

METODE GLOBAL UNTUK MENGATASI PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN SISWA SEKOLAH DASAR

Ahmad Agung Yuwono Putro

Universitas PGRI Yogyakarta

agungyuwonoahm@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan ide atau gagasan perihal inovasi dan perbaikan metode pembelajaran membaca siswa kelas rendah sekolah dasar. Membaca adalah salah satu ketrampilan yang mendasar yang harus dimiliki peserta didik. Manusia bisa mendapatkan pengetahuan perihal teori dan alam semesta melalui kegiatan membaca. Selama ini pembelajaran membaca yang dilakukan di sekolah dasar cenderung dimulai dengan pengenalan bagian per bagian terlebih dahulu, yaitu pengenalan huruf per huruf, kemudian huruf dirangkai menjadi suku kata, suku kata dirangkai menjadi kata, dan kata dirangkai menjadi kalimat. Berdasar pengamatan metode tersebut memiliki banyak kelemahan, sehingga perlu diadakan usaha perbaikan atau perbaikan metode. Metode Global adalah metode yang melihat segala sesuatu sebagai keseluruhan. Siswa tidak diperkenalkan huruf-per huruf dan mengejanya dalam belajar, tetapi siswa disuguhkan suatu paragraf yang berisi cerita singkat anak yang menarik, kemudian guru membaca sambil menunjuk tulisannya kemudian diikuti oleh siswa, diulangi beberapa kali secara mandiri sehingga siswa hafal, mengerti dengan isi cerita, dan memahami karakteristik tulisan sehingga bisa membacanya. Dalam belajar membaca, siswa diajari membaca dari sebuah paragraph, kemudian membaca kalimat, kemudian kalimat diurai menjadi kata, selanjutnya kata diurai menjadi suku kata, dan kemudian huruf. Dengan penerapan metode global pembelajaran membaca akan lebih menyenangkan dan lebih efektif.

Kata kunci: membaca permulaan, metode global

I. PENDAHULUAN

Pembangunan nasional memerlukan hasil pendidikan terutama mengenai tenaga kerja atau sumber daya manusia dalam semua sektor pembangunan, sebaliknya pembangunan harus memper-

hatikan pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan disebutkan bahwa: Pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan

masyarakat Indonesia seluruhnya untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, adil, makmur, yang merata, baik materiil maupun spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Usaha dalam menunjang keberhasilan pembangunan negara dalam mewujudkan kesejahteraan rakyat maka pendidikan dan pengajaran harus selalu ditingkatkan. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah senantiasa dilakukan perbaikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Seorang guru harus senantiasa melakukan inovasi dalam pembelajarannya. Salah satu upaya yang harus dilakukan guru dalam mengajar membaca siswa kelas rendah adalah perbaikan metode atau cara belajarnya. Selama ini pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan di Sekolah Dasar cenderung dimulai dengan pengenalan bagian per bagian terlebih dahulu, yaitu pengenalan huruf per huruf, kemudian huruf dirangkai menjadi suku kata, suku kata dirangkai menjadi kata, dan kata dirangkai menjadi kalimat. Intan Noviana, (2009) menjelaskan kelemahan-kelemahan metode belajar eja adalah sebagai berikut:

1. Siswa kesulitan dalam menghafal huruf-huruf.

2. Siswa kesulitan dalam mengenal rangkaian-rangkaian huruf yang berupa suku kata ataupun kata.
3. Siswa kesulitan dalam pelafalan diftong dan fonem, fonem rangkap, seperti ng, ny, kh, au, oi, dan sebagainya.
4. Siswa membutuhkan waktu yang relatif lama untuk bisa membaca.

Kualitas pembelajaran sangatlah diperlukan untuk mendukung tercapainya kompetensi yang diharapkan. Metode pembelajaran membaca di sekolah dasar belum optimal, pemilihan metode belajar yang belum tepat serta faktor dari diri siswa yang kurang antusias dalam mengikuti pelajaran dan belum didapatkannya pembelajaran membaca sebelum masuk SD menjadi penyebabnya. Siswa kesulitan dan kurang minat dalam mengikuti pembelajaran membaca dari guru. Untuk mengatasi masalah tersebut guru harus menciptakan metode belajar membaca yang lebih efektif, guru harus membentuk pondasi dari awal, berbeda dengan siswa yang sudah mendapatkan pendidikan membaca sebelumnya yang relatif sudah mengenal huruf bahkan sudah bisa membaca. Untuk itu perlu adanya perbaikan metode baru dalam kegiatan pembelajaran agar siswa bisa menyalurkan kemampuannya.

Membaca

Menurut Agus Trianto (2007) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Sedang menurut Crawley dan Mountain (Farida Rahim, 2008) membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan berbagai macam keterampilan untuk menangkap pesan.

Menurut Saleh Abbas (2006), membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Oleh karena itu membaca sangatlah penting karena dengan membaca kita dapat melatih kemampuan berfikir, menambah pemahaman dan menambah wawasan.

Menurut Mustafa Basaran (2013) Reading is a process mostly with cognitive aspects including the perception of written symbols, to know letters

voice, the comprehension of information, relating this information both with interlocutors and other prior knowledge; it also encompasses emotional and psychomotor behaviors. Membaca adalah proses sebagian besar dengan aspek kognitif termasuk persepsi simbol tertulis, untuk mengetahui surat suara, pemahaman informasi, terkait informasi ini baik dengan lawan bicara dan pengetahuan sebelumnya lain; itu juga mencakup perilaku emosional dan psikomotor.

Menurut Hodgson (Henry Guntur Tarigan, 2009), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Sedang menurut Crawley dan Mountain (Farida Rahim, 2008) membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan berbagai macam keterampilan untuk menangkap pesan.

Haryono (2007) menjelaskan bahwa membaca merupakan salah satu jenis

kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Oleh karena itu membaca sangatlah penting karena dengan membaca kita dapat melatih kemampuan berfikir, menambah pemahaman dan menambah wawasan.

Membaca hendaknya mempunyai tujuan karena apabila seseorang membaca dengan suatu tujuan akan lebih memahami makna atau isi yang terkandung dalam bacaan. Sedangkan seseorang yang membaca tanpa mempunyai tujuan kurang memahami makna atau isi bacaan. Tujuan membaca menurut Blanton dkk dan Irwin (Farida Rahim, 2008) adalah:

- a. Kesenangan
- b. Menyempurnakan membaca nyaring
- c. Menggunakan strategi tertentu
- d. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
- e. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
- f. Memperoleh informasi untuk laporan lisan dan tertulis
- g. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi
- h. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam

beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks.

- i. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.
- j. Membaca merupakan salah satu kegiatan penting dalam kehidupan manusia.

Tujuan utama dalam membaca yaitu untuk memperoleh informasi, memahami isi, dan menangkap pesan dalam bacaan. Anderson (Tarigan, 1979) mengemukakan beberapa yang penting dalam membaca yaitu :

- a. *Reading for detail or fact* (menemukan fakta-fakta)
Yaitu untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang dilakukan oleh sang tokoh dan apa yang terjadi dengan tokoh.
- b. *Reading for main idea* (memperoleh ide utama)
Yaitu untuk mengetahui topik dan masalah yang terdapat di dalam cerita dan yang dipelajari atau dialami sang tokoh.
- c. *Reading for sequence or organization* (mengetahui urutan cerita)
Yaitu untuk mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi dari awal hingga akhir cerita.
- d. *Reading for inference* (menyimpulkan)

Yaitu untuk mengetahui para tokoh merasakan seperti cara mereka dan apa yang akan diperlihatkan oleh sang pengarang kepada pembaca.

- e. *Reading to classify* (mengelompokkan)

Yaitu mengetahui sesuatu yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar.

- f. *Reading to evaluate* (mengevaluasi)

Yaitu untuk menemukan apakah tokoh dapat berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita tersebut.

- g. *Reading to compare or contrast* (membandingkan)

Yaitu untuk menemukan bagaimana caranya tokoh dapat berubah, bagaimana hidupnya berbeda dengan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca.

Global (*Gestalt*)

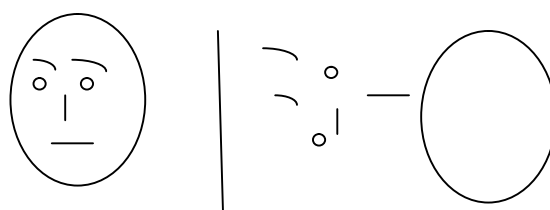
Paul Suparno (2011) menjelaskan bahwa (*Global*) berasal dari bahasa Jerman yang berarti keseluruhan keutuhan yang hakiki mempunyai nilai atau makna lebih (jelas) bukan sekedar

jumlah. Tim Pengembang UPI Bandung menjelaskan Gestalt adalah keseluruhan dalam satu kesatuan dan kebulatan atau totalitas yang mempunyai arti penuh dimana tiap-tiap bagian mendukung bagian-bagian yang lain, serta mendapat arti dalam keseluruhan. Hal ini sependapat dengan Kohler (1920) *Gestalten as the result of an integrated Gestalt process in which the whole optic sector from the retina onward is involved, including transverse functional connections among conducting nerve fibers*. Gestalten sebagai hasil dari proses Gestalt terintegrasi di mana seluruh sektor optik dari retina seterusnya terlibat, termasuk koneksi melintang fungsional antara melakukan serabut saraf.

Bandingkan

Global

Jumlah

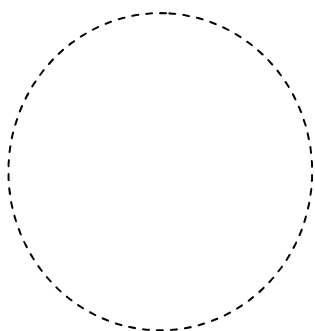


Jika dibandingkan dalam global (*gestalt*) nampak adanya makna wajah, sedang dalam jumlah tidak ada makna sebagai wajah, meskipun unsur-unsurnya sama.

Sarwono W.S (2008) menjelaskan tokoh-tokoh teori Global (*Gestalt*) adalah Koffka, Kohler, dan Wertheimer. Dalam penelitian dan percobaannya

tokoh-tokoh tersebut menemukan prinsip global, yaitu:

1. *Law of Continuity*, pengamatan manusia itu mula-mula global, kabur, tidak jelas kemudian semakin jelas dan menuju bagian-bagian. Contoh: melihat benda, bagus/ tidak mula-mulanya dilihat secara global dulu kemudian baru ke bagian-bagian yang lebih spesifik.
2. Prinsip *closure*, dalam Gestalt jiwa manusia ada kecenderungan menutup kekurangan agar tetap utuh. Contoh: garis lingkaran putus-putus akan dipersepsi utuh bersambung.



3. Percobaan dengan simpanse membuktikan bahwa belajar harus ada *insight*/ pengertian. Seekor simpanse menggunakan alat bantu tongkat untuk mengambil buah pisang ketika tangannya tidak kuasa untuk meraih pisang.
4. *Detour problem*, percobaan dengan ayam, ayam bisa mengerti bahwa cahaya yang lebih gelap menunjukkan adanya makna. Hal tersebut

membuktikan bahwa belajar harus mempunyai makna dengan apa yang dipelajarinya.

Metode Membaca Global (*Gestalt*)

Benyon, Holland and Carey 1994 menjelaskan bahwa Gestalt Theory is one of the foundations for instructional screen design. It is generally accepted that Gestalt theory may be used to improve educational screen design and thereby improve learning. Teori Gestalt adalah keluarga dari teori psikologis yang telah mempengaruhi banyak daerah penelitian sejak 1924. termasuk masalah desain visual. Teori Gestalt adalah salah satu dasar untuk pembelajaran.

Contoh penerapan pembelajaran membaca metode Global adalah sebagai berikut:

Pada suatu saat di sebuah Sekolah Dasar ada seekor ular jatuh dari pohon, sudah tentu siswa hingar-bingar dengan adanya kejadian tersebut karena menarik perhatian. Guru yang kreatif dan faham akan kurikulum 2013, maka jelas hal tersebut akan dijadikan tema untuk berbagai mata pelajaran sebagai berikut:

- a. Mata pelajaran yang melatih kemampuan membaca

Ular

Hari minggu pagi kakak membakar sampah,, Ibu menyapu di kebun,

ular-ular teriak kakak. Buang ular itu ke kali kata Ayah

Sistem pengajaran menggunakan metode Global (*Gestalt*) yaitu guru menulis di papan tulis cerita tersebut, sambil menunjuk tulisannya menggunakan tongkat kecil kemudian siswa menirukannya. Setelah diulangi beberapa kali, siswa sudah mulai hafal dengan cerita tersebut, kemudian siswa maju satu persatu ke depan untuk membaca sambil menunjuk tulisannya. Inti dari metode ini bahwa cara mengajarkan membaca dimulai dari suatu hal yang global dulu yaitu paragraf kemudian mengerucut ke kalimat, dari kalimat menjadi kata, selanjutnya baru huruf.

- b. Mata pelajaran untuk melatih kemampuan menulis

Dilakukan dengan gimnastik jari-jari, yaitu siswa membuat arsiran-arsiran menyerupai gigi-gigi ular yang rapi. Cara ini sebagai dasar ketrampilan siswa dalam membuat tulisan yang rapi seperti gigi ular.

- c. Mata pelajaran menyanyi

Bernyanyi tentang ular

Ular naga panjangnya bukan kepalang

Menjalar-jalar selalu kian kemari

Makan yang lezat itulah yang dicari

Itu dianya yang terbelakang

- d. Pendidikan jasmani

Dengan berjuang baku keluar dari kelas seperti ular, keliling lapangan tetap bergerak seperti ular

- e. Pelajaran menggambar

Menggambar ular

- f. Ilmu hayat

Ular termasuk hewan melata, dan lain-lain

II. Kesimpulan

Teori belajar global (*gestalt*) berlaku untuk semua aspek pembelajaran manusia. Selain itu, teori global (*gestalt*) tersebut memiliki hukum-hukum yang dapat membantu secara jelas dalam menjelaskan teori *gestalt* tersebut dan teori ini dapat diaplikasikan kedalam pembelajaran melalui beberapa langkah, antara lain: pengalaman tilikan, pembelajaran yang bermakna, perilaku bertujuan dan prinsip ruang hidup. Dengan demikian teori ini dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Trianto. (2007). Pembahasan Tuntas Kompetensi Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Dooley, L. and Tuovinen, J. E (2002). *Gestalt Theory in Visual Screen Design*. In: Not Set ed.

- Farida Rahim. (2005). Pengajaran Membaca Sekolah Dasar. Jakarta : Bumi Aksara.
- Haryono. (2007). Hierarki Bahasa. Jakarta: Gramedia.
- Hodgson. (2009). Hakikat, Tujuan, dan Jenis Membaca. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Indonesia.
- Intan Noviana. (2009). Belajar Membaca tanpa Mengeja. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Johan Wagemans. Historical and concepttual background: Gestalt theory. Laboratory of Experimental Psychology University of Leuven.
- Mustafa Basaran. (2013). Reading Fluency as an Indicator of Reading Comprehension. Dumlupinar University, Faculty of Education, Department of Turkish Teaching, Kutahya.
- Paul Suparno. (2011). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. Yogyakarta: Kanisius.
- Richard L. Allington. (2014). How Reading Volume Affects both Reading Fluency and Reading Achievement. University of Tennessee, Knoxville, TN, USA.
- Saleh Abas. (2006). Pembelajaran Membaca). Yogyakarta: Lumbung Pustaka UNY.
- Sarwono W.S. (2008). Psikolog Terkemuka di Dunia. Jakarta: PT. Bulan Bintang Grasindo.
- Tim Pengembang FIP UPI. (2007). Ilmu & Aplikasi Pendidikan. Bandung: PT. Intima Crasindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tentang Ketenagakerjaan.